

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Pembahasan dalam bab III ini, tujuan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana gaya humor generasi milenial yang terepresentasikan dalam Meme Pengabdian Setan dan Meme Dilan 1990, dengan cara menganalisis makna-makna dibalik sebuah gambar meme. Selain dari melihat gambar dan simbol (aspek visual), peneliti juga menganalisis *caption* dan teks dalam meme (aspek verbal). Meme yang peneliti teliti ini berbentuk gambar beku, dimana analisisnya berbeda dengan gambar bergerak, seperti film dan iklan. Maka analisis semiotik yang membedah aspek penandaan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) sehingga menjadi signifikansi tanda yang sangat diperlukan untuk mengetahui dimensi gambar sebagai sebuah representasi. Peneliti akan menguraikan bentuk signifikansi ini dalam bentuk deskriptif-naratif.

Dalam menelaah tanda, peneliti melakukannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat pada latar belakangnya, yaitu penanda dan petandanya. **Pada tahap pertama** ini, tanda dilihat secara denotatif. Pada tahap denotatif ini, tanda ditelaah secara bahasa. Setelah menelaah pemahaman bahasa, peneliti kemudian masuk ke **tahap kedua**, yakni menelaah tanda secara konotatif dalam bentuk tabel dan deskripsi. Pada tahap ini, terdapat konteks budaya yang telah dianalisis melalui signifikansi ikut

berperan dalam penelaahan tersebut. Selanjutnya peneliti menganalisis bagaimana gaya humor terepresentasikan dalam meme-meme tersebut sesuai dengan *theory of humour*.

Menurut Roland Barthes (dalam Safitri, 2015: 96) sama seperti melihat sebuah foto dimana saat orang lain melihat foto tersebut dituntut untuk menghubungkannya dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, orang yang melihat meme juga menghubungkan visualisasi dalam meme dengan dengan pengetahuan yang dimilikinya tentang meme tersebut. Meme yang menjadi trending topik dan populer menandakan adanya kesamaan isu yang menjadi perhatian orang-orang yang melihatnya sehingga dibuat ulang secara terus menerus dengan isu yang sama.

Untuk menganalisis representasi gaya humor milenial dalam Meme Pengabdi Setan dan Meme Dilan 1990, peneliti membaginya menjadi tiga poin bahasan, yakni;

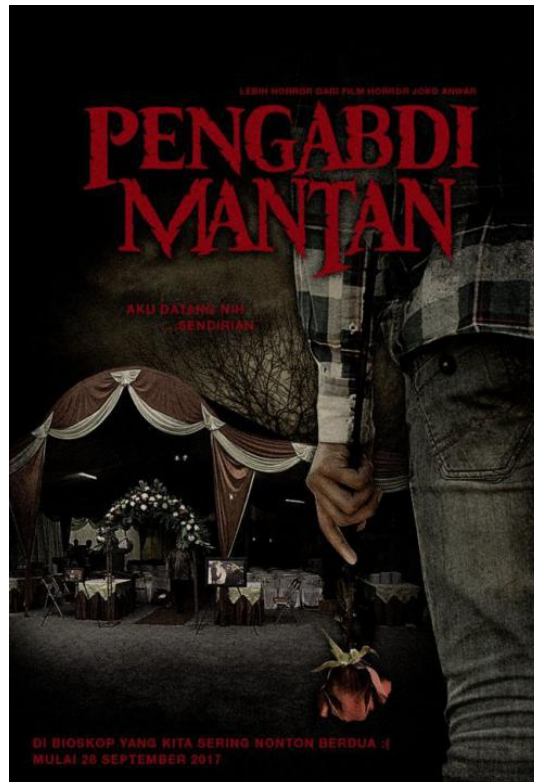
1. Analisis Semiotik Meme Pengabdi Setan
2. Analisis Semiotik Meme Dilan 1990
3. Representasi Gaya Humor Milenial dalam Meme Pengabdi Setan dan Dilan 1990

B. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Semiotik Meme Film Pengabdi Setan

a) Analisis Semiotik Meme ‘Pengabdi Mantan’

Gambar 3. 1 Meme Pengabdi Mantan

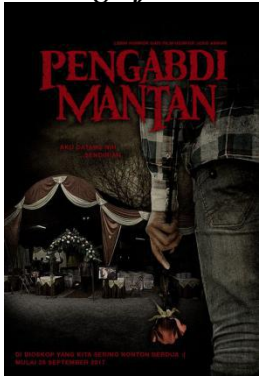


Sumber: [twitter.com/ rndy11](https://twitter.com/rndy11)

Meme Pengabdi Mantan berbentuk dasar persegi panjang horizontal dengan judul Pengabdi Mantan memiliki beberapa tanda verbal dan visual diantaranya adalah judul ‘Pengabdi Mantan’, *Bodycopy* “lebih horor dari film horor Joko Anwar”, “aku datang sendiri lagi”, dan “di bioskop yang kita sering nonton bareng” sebagai tanda verbal, sedangkan gambaran bentuk belakang seorang laki-laki yang memegang bunga mawar merah dan sebuah tenda hajatan sebagai tanda visual.

Tanda-tanda ini yang nantinya akan peneliti analisis lebih dalam sebagai bentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga membentuk signifikansi.

Tabel 3. 1 Analisis Meme Pengabdi Mantan dalam Peta Tanda Roland Barhtes

<p style="text-align: center;"><i>Signifier</i></p> 	<p style="text-align: center;"><i>Signified</i></p> <p>Gambar meme dengan judul ‘Pengabdi Mantan’, dengan komponen <i>bodycopy</i> “lebih horor dari film horor Joko Anwar”, “aku datang sendiri lagi”, dan “di bioskop yang kita sering nonton bareng”, gambaran bentuk belakang seorang laki-laki yang memegang bunga mawar merah, dan sebuah tenda hajatan.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Denotative Sign (Connotative Signifier)</i></p> <p>Modifikasi Meme Pengabdi Setan dengan plesetan judul ‘Pengabdi Mantan’</p>	<p style="text-align: center;"><i>Connotative Signified</i></p> <p>Seseorang yang tidak bisa melupakan dan masih mencintai mantan kekasihnya disebut pengabdi mantan</p>
<p style="text-align: center;"><i>Connotative Sign</i> → <i>Myth</i></p> <p>Pengabdi mantan dianggap sebagai hal yang buruk dan menyedihkan</p>	

Judul meme ‘Pengabdi Mantan’ yang memiliki jenis huruf (*font*) sama dengan poster original Film Pengabdi Setan. Warna merah pada *logotype* menggunakan jenis *font booter* yang didekonstruksi, jika diuraikan, warna merah diasosiasikan dengan keberanian, api, darah (Basuki, 2004). Jenis *font booter* yang dirusak pada judul meme “Pengabdi Mantan”, memberi makna kekejaman dan kemarahan yang identik dengan tema horor. *Bodycopy* (“Lebih horor dari film horor Joko Anwar”) diposisikan pada bagian kanan atas judul utama, sebagai fungsi untuk memperjelas maksud dari meme dan juga sebagai pelengkap dari elemen-elemen keseluruhan, serta mengintrepresetasi apa yang ada pada meme.

Gambaran seorang laki-laki tampak belakang sambil memegang bunga mawar merah yang terbalik mempertegas makna dari Meme Pengabdi Mantan. Jika tanda verbal (“Pengabdi Mantan”) dan visual (Laki-laki berdiri di depan tenda pernikahan sambil membawa bunga mawar) dihubungkan, maka dijelaskan bahwa seorang pengabdi mantan dalam meme tersebut adalah laki-laki. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kaum pria lebih sulit menemukan kekasih baru setelah putus dari mantan pacarnya. Studi ini menemukan pula bahwa kaum pria lebih merasakan penderitaan dalam jangka waktu yang lama ketimbang wanita usai putus cinta.

Bunga mawar merah diantaranya melambangkan sebagai lambang cinta kasih, keindahan, rasa hormat, keremajaan, rasa suka-cita

dan duka-cita. Hal ini tergantung pada konteks apa dan dimana bunga mawar merah tersebut dipakai atau ditempatkan. Pada mayoritas masyarakat anggapan bila seorang pemuda memberikan mawar merah kepada gadis pujaan hati, menunjukkan isyarat pernyataan cinta. Selain secara universal melambangkan cinta atau perkataan ‘aku cinta padamu’, mawar merah juga bisa bermakna kehormatan dan keberanian (Tim Karya Tani Mandiri, 2010: 5-6). Dalam gambar meme, laki-laki memegang bunga mawar merah terbalik menjelaskan bahwa masih adanya perasaan cinta yang tidak bisa dilupakan bahkan setelah hubungan asmara berakhir. Hal ini juga ditandai oleh tenda pernikahan yang berada didepan laki-laki. Sang laki-laki terlihat mendatangi acara pernikahan mantan kekasih sambil membawa bunga mawar merah (dengan perasaan cinta yang masih ada). Pembuat meme ingin menyampaikan akan kedalaman cinta laki-laki kepada mantan kekasihnya.

Tone warna hitam gelap mendominasi latar belakang Meme Pengabdi Mantan, sama seperti Poster Film Pengabdi Setan. Latar belakang hitam ini dimaknai sebagai keputusasaan, seram, mencekam, dan jahat. Situasi seperti ini akan mendorong terjadinya sikap-sikap yang diluar kendali akal sehat manusia, penggambaran ini berkaitan dengan gambar laki-laki yang nekat datang pada mantan kekasihnya yang telah menikah. Secara visual, Meme Pengabdi Mantan ini meminjam kode narasi (proairetik) yang oleh Roland Barthes dalam bukunya S/Z dikatakn

sebagai sebuah kode yang mengandung cerita atau narasi perihai pria yang belum bisa melupakan mantan kekasihnya.

Bentuk signifikansi yang telah peneliti paparkan diatas dengan mengaitkan berbagai macam konteks yang ada selanjutnya, akan digunakan sebagai dasar analisis untuk menentukan tanda denotatif dan tanda konotatif yang saling berkaitan dengan signifikansi itu sendiri.

Menurut peta tanda Roland Barthes, akan terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2014 : 28). Berdasarkan pengertian tanda denotatif dari Roland Barthes, maka ***denotative sign (connotative signifier)*** dari Meme Pengabdi Mantan adalah sebuah modifikasi meme dari poster film pengabdi setan dengan tajuk Pengabdi Mantan, sedangkan ***connotative signified*** dari Meme Pengabdi Mantan ini menggambarkan bahwa seseorang yang tidak bisa melupakan dan masih mencintai mantan kekasihnya disebut pengabdi mantan.

Selanjutnya, menurut Roland Barthes (dalam Vera,2014 : 28) tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai ketebukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak

pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Maka, apabila seluruh runtutan signifikansi dihubungkan satu sama lain maka didapatkan tanda konotatif dari Meme Pengabdian Mantan. Pada tingkat konotasi judul meme 'Pengabdian Mantan' menerangkan bahwa seseorang yang tidak bisa melupakan atau merelakan hubungan bersama mantan kekasih dan membuka hati untuk orang lain dari sang mantan kekasih merupakan Pengabdian Mantan.

Kata 'mantan' yang merujuk pada mantan kekasih didukung oleh penanda dan petanda lainnya dalam meme seperti gambar laki-laki dengan bunga mawar merah, tenda pernikahan, dan *bodycopy* dalam meme. Laki-laki yang berdiri menghadap tenda pernikahan menggambarkan cinta yang tidak terlupakan dan kerelaan untuk sakit hati. Gambaran miris ini diperjelas dengan adanya keterangan kalimat 'lebih horor dari film horor Joko Anwar' yang menyimpulkan bahwa jika tidak bisa melupakan mantan kekasih adalah kondisi yang sangat buruk.

Meme dengan topik mantan selalu hadir dengan gaya lelucon berbeda-beda sesuai konteks dan situasi pada saat meme-meme tersebut dibuat. Dari berbagai meme yang peneliti temukan, bahasan mengenai mantan kekasih memang dikaitkan dengan hal-hal yang negatif dan mengerikan.

Gambar 3. 2 Contoh Meme Tentang Mantan



Sumber: <http://m.pulsk.com/641545>

Gambar 3. 3 Contoh Meme Tentang Mantan



Sumber :

<https://www.brilio.net/ngakak/12-meme-itu-mantan-atau-apa-ini-dijamin-bikin-ketawa-cekikikan-160930w.html>

Gambar 3. 4 Contoh Meme Tentang Mantan



Sumber:

<https://www.idntimes.com/hype/viral/indra/ketimbang-pusing-yuk-ke-tawa-dengan-meme-kocak-menteri-susi-ngopi-di-tengah-laut-ini/full>

Ketiga meme tentang mantan diatas menunjukkan bahwa pembahasan tentang mantan kekasih memang selalu dijadikan topik lelucon dari waktu ke waktu. Mantan juga lebih sering digambarkan sebagai orang yang tidak baik (menghantui, mengganggu pikiran) apabila seseorang tidak bisa melupakannya. Kerangka Barthes, mengungkapkan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004: 71). Meme Pengabdian Mantan memuat *connotative sign* dan **mitos** bahwa orang yang masih mencintai mantan kekasih adalah seorang pengabdian mantan yang dianggap sebagai hal buruk, menyedihkan dan

menyeramkan terutama ketika mantan kekasih telah memiliki pasangan baru. Orang yang belum bisa melupakan mantan sering dijadikan bahan tertawaan dan diremehkan atas lemahnya keinginan diri untuk bisa melupakan dan menjalani cinta yang baru.

Selanjutnya setelah mengartikan tanda-tanda dalam meme dan mendapatkan tanda konotatif, maka dalam menganalisis gaya humor milenial yang tergambarkan dalam meme, peneliti menganalisa menggunakan teknik membangun humor menurut Arthur Asa Berger. Berger memaparkan 4 kategori dasar teknik humor, yakni *language* (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata), *logic* (humor yang tercipta melalui hasil pemikiran, misalnya menjadikan seseorang sebagai bahan ejekan atau olok-olok), *identity* (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain, seperti karakter yang diperankan dan penampilannya), dan *action* (humor yang diciptakan melalui tindakan fisik atau komunikasi non verbal) (Berger, 2012: 17).

Gaya humor dalam Meme Pengabdi Mantan, secara *language* dibangun melalui tanda-tanda verbal yakni judul meme pada kata “Pengabdi Mantan”, *bodytype* dengan kalimat “lebih horor dari film horor Joko Anwar”, dan *bodytype* dengan kalimat “aku datang sendiri lagi”. Judul Meme Pengabdi Mantan masuk kedalam kategori *puns/word play* yang berarti permainan kata atau plesetan kata. Seperti yang sudah peneliti analisis, bahwa Meme Pengabdi Mantan adalah modifikasi dari

Poster Film Pengabdian Setan. Selanjutnya, kalimat “lebih horor dari film horor Joko Anwar” termasuk kedalam teknik *exaggeration* dimana sesuatu yang dilebih-lebihkan dapat menjadi lucu dan hal tersebut dapat diimajinasikan karena ada sesuatu yang tidak masuk akal. Tanda terakhir dengan “dibioskop yang kita sering nonton berdua” termasuk dalam teknik Irony, yakni menyindir secara halus.

Secara *logic* Meme Pengabdian Mantan membangun gaya humor melalui tanda-tanda non verbal atau visualnya. Pertama melalui gambar laki-laki yang memegang bunga mawar merah secara terbalik sambil menghadap sebuah tenda pernikahan sedangkan secara *identity* hal ini merupakan teknik *burlesque* yaitu menjadikan orang lain sebagai korban humor, memancing orang tertawa melihat kemalangan orang lain, humor kasar dan dimana teknik ini mengungkapkan sesuatu tentang diri sendiri.

b) Analisis Semiotik Meme #IbuNanya ‘Kapan Lulus’

Gambar 3. 5 Meme Kapan Lulus



Sumber: twitter.com/ikhtiaralief

Meme Kapan Lulus memiliki bentuk persegi yang merupakan potongan adegan dari salah satu scene dalam Film Pengabdian Setan memiliki beberapa tanda verbal dan visual diantaranya; *caption*/tajuk ‘Kapan Lulus?’ sebagai tanda verbal sedangkan sosok hantu Ibu yang memandang ke dalam dari arah luar jendela beserta gambaran keadaan ruangan sebagai tanda visual. Tanda-tanda ini yang nantinya akan peneliti analisis lebih dalam sebagai bentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga membentuk signifikansi.

Tabel 3.2 Analisis Meme Kapan Lulus dalam Peta Tanda Roland Barhtes

<p><i>Signifier</i></p> 	<p><i>Signified</i></p> <p>Meme dengan bentuk persegi yang merupakan potongan adegan dari salah satu scene dalam Film Pengabdian Setan dengan caption teks ‘Kapan Lulus?’, dan tokoh sosok hantu Ibu yang memandang dari luar jendela.</p>
<p><i>Denotative Sign (Connotative Signifier)</i></p> <p>Meme dari potongan adegan Film Pengabdian Setan yang menampilkan sosok hantu Ibu dengan caption ‘Kapan Lulus?’</p>	<p><i>Connotative Signified</i></p> <p>Pertanyaan ‘kapan lulus’ sering diajukan kepada mahasiswa</p>
<p><i>Connotative Sign</i> → <i>Myth</i></p> <p>Pertanyaan ‘kapan lulus?’ merupakan momok yang menghantui para mahasiswa tingkat akhir</p>	

Tanda verbal yang bertuliskan “Kapan Lulus?” diletakan dibagian kiri bawah agar tidak menutupi sosok hantu ibu dalam meme. “Kapan Lulus?” dituliskan dengan jenis font *sans serif* berwarna putih yang bersifat fungsional dan modern untuk memberikan fokus pada teks dan tingkat keterbacaan daripada aspek dekoratif (www.tirto.id diakses pada 27 Juli 2018). Kalimat tanya ‘kapan lulus?’ ini merujuk pada pertanyaan kapan lulus kuliah atau kapan lulus ujian skripsi yang biasa dikaitkan dengan mahasiswa.

Peneliti berusaha memberi konteks meme dengan situasi mahasiswa yang sering membuat lelucon dengan topik ‘skripsi’ dan

'kelulusan'. Berikut contoh gambar dari dua lelucon tersebut yang menjelaskan bahwa 'kapan lulus?' memang berkaitan dengan situasi mahasiswa.

Gambar 3. 6 Contoh meme tentang skripsi



Sumber:

<http://cerita.picmix.it/antara-lucu-dan-pilu-ini-dia-meme-yang-mewakili-rintihan-hati-mahasiswa-abadi>

Gambar 3. 7 Contoh lelucon tentang kelulusan



Sumber: www.twitter.com/yeahmahasiswa

Sejatinya isu mengenai skripsi dan kelulusan sudah menjadi topik yang pasti dan selalu dikeluhkan oleh mahasiswa sejak dahulu namun sejak kemunculan media sosial dalam era digital dijadikan medium bagi para mahasiswa untuk mengekspresikan keluh-kesah mengenai skripsi dan kelulusan. Sehingga meme dan lelucon mengenai skripsi dan kapan lulus juga tak ada hentinya. Akun *@yeahmahasiswa* di Twitter yang hadir sejak 2011 berisi tentang kehidupan mahasiswa dan sering membahas mengenai skripsi dan kelulusan, akun ini merupakan salah satu akun yang banyak membuat lelucon tentang kehidupan mahasiswa, hingga saat ini pengikutnya sudah mencapai 656 ribu *followers*. Selain itu, salah satu *influencer* dan youtuber *Indonesia*, Fathia Izzati pernah membuat lagu berjudul *A Skripsi Song* yang diunggah di chanel youtubanya pada tahun 2016 dan telah ditonton sebanyak 247 ribu kali.

Maka dari itu kelulusan sering dianggap hal yang sulit bagi mahasiswa karena untuk mencapai kelulusan, mahasiswa harus membuat tugas akhir yang kebanyakan berupa skripsi, dalam proses membuat skripsi inilah situasi yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa.

Sosok hantu Ibu dalam meme yang berdiri diluar jendela sebagai tanda seorang ibu. Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok ibu bertanggungjawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi

kebahagian sang anak (Tarbiyah, 2009). Ibu dalam kehidupan sehari-hari digambarkan sebagai sosok yang harus dipatuhi dan dihormati. Namun, dalam Film Pengabdi Setan sendiri sosok ibu merupakan sosok menakutkan yang kerap menghantui keluarganya sendiri. Gambaran ibu dalam Meme Kapan Lulus ini merupakan salah satu potongan adegan saat Ibu menghantui salah satu anggota keluarganya. Apabila kedua tanda verbal dan visual dikaitkan, maka sosok ibu seolah bertanya dengan kalimat “kapan lulus?”.

Bentuk signifikansi yang telah peneliti paparkan diatas dengan mengaitkan berbagai macam konteks yang ada selanjutnya, akan digunakan sebagai dasar analisis untuk menentukan tanda denotatif dan tanda konotatif yang saling berkaitan dengan signifikansi itu sendiri. Menurut peta tanda Roland Barthes, akan terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang benar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2014 : 28).

Berdasarkan pengertian tanda denotatif dari Roland Barthes, maka tanda **denotatif** (*connotative signifier*) dari Meme Kapan Lulus yakni sebuah meme dari potongan adegan Film Pengabdi Setan yang

menampilkan sosok hantu Ibu dalam caption ‘Kapan Lulus?’. *Connotative Signified* dimaknai bahwa pertanyaan ‘kapan lulus?’ sering diajukan kepada mahasiswa.

Selanjutnya, menurut Roland Barthes (dalam Vera, 2014 : 28) tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai ketebukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Maka, apabila seluruh runtutan signifikasi dihubungkan satu sama lain maka didapatkan tanda konotatif dalam Meme Kapan Lulus. Jika dalam tataran makna denotatif, makna kalimat ‘kapan lulus’ merupakan sebuah kalimat tanya yang netral, namun ketika memasuki tataran konotatif, berdasarkan signifikasi yang telah peneliti paparkan, makna kalimat ‘kapan lulus’ menjadi berubah sesuai dengan konteks dimana kalimat tanya tersebut diletakkan dan oleh siapa ditanyakan. Kalimat ‘kapan lulus?’ menjadi *caption* dalam meme dari potongan adegan Film Pengabdian Setan dimana terdapat sosok hantu ‘Ibu’ yang memandang ke dalam ruangan dari arah luar jendela. Penambahan caption ‘Kapan Lulus?’ pun seolah-olah menjadi dialog atau kalimat yang ditanyakan oleh sosok Ibu.

Kumpulan dari tanda tersebut menggambarkan bahwa isu kelulusan merupakan hal yang cukup menyeramkan bagi mahasiswa tingkat akhir. Peneliti memasukan kembali konteks sosiokultural dalam merepresentasikan Meme ‘Kapan Lulus’. Pertanyaan ‘kapan lulus’ identik dengan mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa yang tidak

kunjung lulus kuliah. Budaya basa-basi ketika silaturahmi dengan keluarga atau teman dimana pertanyaan yang paling sering ditanyakan kepada keluarga atau teman yang berstatus mahasiswa tingkat akhir adalah pertanyaan ‘kapan lulus?’ juga penulis jadikan salah satu konteks budaya dalam memaknai Meme ‘Kapan Lulus’ ini.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa artikel yang membahas mengenai ‘Pertanyaan Kapan Lulus’, salah satunya yang dimuat dalam website Ruang Guru, salah satu *platform* yang bergerak dalam bidang pendidikan (*e-learning*). Dalam judul artikel ‘7 Cara Menjawab Petanyaan Kapan Lulus saat Lebaran’, Ruang Guru membahas mengenai tips dan kalimat-kalimat jawaban untuk pertanyaan kapan lulus saat momen-momen berkumpul keluarga yakni lebaran. Kerangka Barthes, mengungkapkan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004: 71). Meme ‘Kapan Lulus’ memuat *connotative sign* dan *mitos* bahwa pertanyaan ‘kapan lulus?’ merupakan momok yang menghantui para mahasiswa tingkat akhir terutama jika terus-terusan ditanyakan oleh sang Ibu.

Selanjutnya setelah mengartikan tanda-tanda dalam meme dan mendapatkan tanda konotatif, maka dalam menganalisis gaya humor milenial yang tergambar dalam meme, peneliti menganalisa menggunakan teknik membangun humor menurut Arthur Asa Berger.

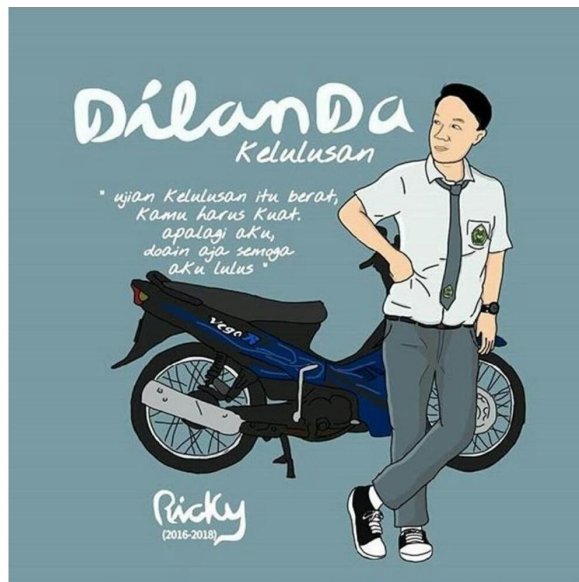
Berger memaparkan 4 kategori dasar teknik humor, yakni *language* (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata), *logic* (humor yang tercipta melalui hasil pemikiran, misalnya menjadikan seseorang sebagai bahan ejekan atau olok-olok), *identity* (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain, seperti karakter yang diperankan dan penampilannya), dan *action* (humor yang diciptakan melalui tindakan fisik atau komunikasi non verbal) (Berger, 2012: 17).

Gaya humor dalam Meme Kapan Lulus, secara *language* dibangun melalui tanda verbal yakni meme pada kalimat tanya “kapan lulus?”, masuk kedalam teknik humor *irony* yakni menyindir secara halus. Seperti yang peneliti telah paparkan sebelumnya bahwa kalimat kapan lulus? Pada Meme Kapan Lulus ditujukan dan dikaitkan dengan mahasiswa tingkat akhir yang tidak kunjung lulus kuliah atau tidak kunjung selesai mengerjakan skripsi. Secara *logic*, teknik humor pada Meme Kapan Lulus dibangun secara *absurdity* yakni menunjukkan hal atau situasi yang tidak masuk akal, menimbulkan kebingungan dan tidak mungkin atau mustahil yang ditunjukkan melalui makna sosok hantu Ibu yang berdiri diluar jendela yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Secara *identity* Meme Kapan Lulus menggunakan teknik *mimicry* untuk membangun humor dimana *mimicry* adalah cara meniru, mempertahankan identitas, tetapi menggunakan identitas orang lain yang terkenal yang digambarkan juga melalui sosok hantu Ibu.

2. Analisis Semiotik Meme Dilan 1990

a) Analisis Semiotik Meme ‘Dilanda Kelulusan’

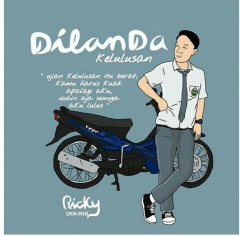
Gambar 3. 8 Meme Dilanda Kelulusan



Sumber: twitter.com/anakSMA

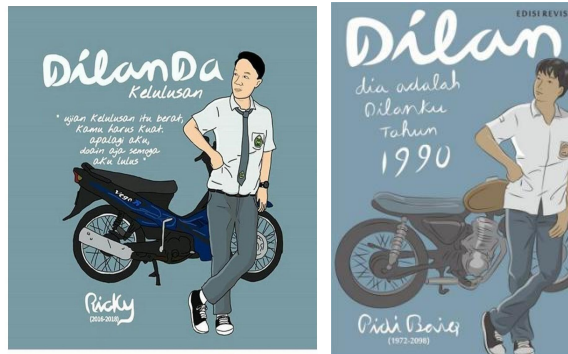
Meme Dilanda Kelulusan memiliki beberapa tanda verbal dan visual diantaranya; judul ‘Dilanda Kelulusan’, *bodycopy* dengan kalimat “ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat, apalagi aku, doain aja semoga aku lulus” sebagai tanda verbal sedangkan gambaran seorang laki-laki yang menggunakan seragam SMA yang berdiri disamping motor sebagai tanda visual. Tanda-tanda ini yang nantinya akan peneliti analisis lebih dalam sebagai bentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga membentuk signifikansi.

Tabel 3. 3 Analisis Meme Dilanda Kelulusan dalam Peta Tanda Roland Barhtes

<p>Signifier</p> 	<p>Signified</p> <p>Gambar meme dengan judul Judul ‘Dilanda Kelulusan’, <i>bodycopy</i> dengan kalimat “ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat, apalagi aku, doain aja semoga aku lulus”, gambaran seorang laki-laki yang menggunakan seragam SMA yang berdiri disamping motor</p>
<p>Denotative Sign (Connotative Signifier)</p> <p>Meme modifikasi dari sampul novel Dilanku 1990 dengan tajuk Dilanda kelulusan, dengan gambar anak laki-laki berseragam SMA</p>	<p>Connotative Signified</p> <p>Setiap siswa SMA pasti akan melewati dan khawatir tentang ujian kelulusan (Ujian Nasional)</p>
<p>Connotative Sign → Myth</p> <p>Ujian Nasional sebaga syarat kelulusan adalah hal yang berat bagi siswa SMA</p>	

Meme Dilanda Kelulusan merupakan meme dagelan atau plesetan dari sampul novel Dilanku 1990 yang memang telah dijadikan sebuah film dengan judul Dilan 1990. Tanda verbal dengan teks yang berbunyi “ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat, apalagi aku, doain aja semoga aku lulus” beserta sebuah typografi ‘Dilanda Kelulusan’ sebagai tajuk dari meme. Dengan menggunakan jenis *font* yang *decorative* dimana mementingkan aspek visual juga memiliki kemiripan dengan sampul asli Dilanku 1990.

Gambar 3. 9 Perbandingan Meme Dilanda Kelulusan (kiri) dengan sampul Novel Dilanku 1990 (kanan)



Sumber: www.google.com

Jelas dalam meme tersebut memuat isu ujian kelulusan pada tingkat SMA yang pasti akan dilalui oleh siswa SMA di Indonesia atau yang disebut dengan Ujian Nasional (UN) dilihat dari judul dan kalimat kutipan pada meme sebagai penjelas maksud dari judul. Tanda visual yang menerangkan keadaan siswa SMA digambarkan melalui gambar anak laki-laki yang menggunakan seragam SMA lengkap dengan dasi abu-abu khas seragam SMA dan sepatu kets hitam-putih yang berdiri disamping sebuah motor. Detail tanda-tanda tersebut menerangkan akan perbedaan situasi antara meme dengan sampul Dilanku 1990, terutama pada gambar motor. Dalam Meme Dilanda Kelulusan gambar motor merupakan motor bebek yang lebih *relate* dengan jaman sekarang dibanding dengan motor CB yang ada pada sampul Dilanku 1990.

Background Meme Dilanda Kelulusan memiliki warna biru, warna yang sama dengan sampul Dilanku 1990. Warna biru juga dikesankan sebagai warna yang memberikan signifikansi, sesuatu yang penting dan kepercayaan Warna biru yang berlebihan akan memberikan kesan negatif,

melankolik (pilu), kesedihan, merasa benar sendiri, rasa egois, curiga, depresi, keras kepala, takut-takut, dan tidak percaya. Warna ini memberi kesan tenang dan menekankan keinginan. Biru tidak meminta mata untuk memperhatikan. Obyek dan gambar biru pada dasarnya dapat menciptakan perasaan yang dingin dan tenang (Basuki, 2004).

Bentuk signifikansi yang telah peneliti paparkan diatas dengan mengaitkan berbagai macam konteks yang ada selanjutnya, akan digunakan sebagai dasar analisis untuk menentukan tanda denotatif dan tanda konotatif yang saling berkaitan dengan signifikansi itu sendiri.

Menurut peta tanda Roland Barthes, akan terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2014 : 28). Berdasarkan pengertian tanda denotatif dari Roland Barthes, maka didapatkan ***denotative sign (connotative signifier)*** dalam Meme Dilanda Masalah yaitu, meme modifikasi dari sampul novel Dilanku 1990 dengan tajuk Dilanda Kelulusan, dengan gambar anak laki-laki berseragam SMA. ***Connotative Signified*** dalam Meme Dilanda kelulusan adalah setiap siswa SMA pasti akan melewati dan khawatir tentang ujian kelulusan (Ujian Nasional).

Ketakutan akan kelulusan siswa SMA juga berkaitan dengan semakin meningkatnya tingkat kesulitan soal ujian dari tahun ke tahun yang pada tahun 2018 Kemendikbud RI menerapkan *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang semakin dianggap sulit dan menakutkan bagi siswa SMA (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180423160243-20-292892/kemendikbud-tambah-tingkat-kesulitan-soal-un-tahun-depan>, diakses pada 22 Agustus 2018).

Selanjutnya, menurut Roland Barthes (dalam Vera, 2014 : 28) tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai ketebukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. 'Dilanda kelulusan' memiliki makna konotatif dihantui oleh kelulusan, kata dilanda memiliki arti ditimpa berdasarkan padanan kata dalam KBBI, sedangkan ditimpa sendiri berarti dijatuhi oleh sesuatu yang berat dan cenderung memiliki konotasi negatif. Hal ini diperjelas oleh kalimat kutipan dari salah satu dialog populer dalam Film Dilan 1990 yang tercantum dalam Meme Dilanda Kelulusan yakni "Ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat apalagi aku, doain aja aku" sebagai tanda bahwa ujian kelulusan memang suatu hal yang sulit. Kerangka Barthes, mengungkapkan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004: 71). Meme Dilanda Kelulusan ini

memuat *connotative sign* dan **mitos** bahwa Ujian kelulusan adalah hal yang berat.

Selanjutnya setelah mengartikan tanda-tanda dalam meme dan mendapatkan tanda konotatif, maka dalam menganalisis gaya humor milenial yang tergambar dalam meme, peneliti menganalisa menggunakan teknik membangun humor menurut Arthur Asa Berger. Berger memaparkan 4 kategori dasar teknik humor, yakni *language* (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata), *logic* (humor yang tercipta melalui hasil pemikiran, misalnya menjadikan seseorang sebagai bahan ejekan atau olok-olok), *identity* (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain, seperti karakter yang diperankan dan penampilannya), dan *action* (humor yang diciptakan melalui tindakan fisik atau komunikasi non verbal) (Berger, 2012: 17).

Gaya humor dalam Meme Dilanda Kelulusan, secara *language* dibangun melalui tanda-tanda verbal yakni judul dari meme dengan kalimat tanya “Dilanda Kelulusan”, dan *bodytype* dengan kalimat “ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat, apalagi aku, doain aja semoga aku lulus”. Judul ‘Dilanda Kelulusan’ membangun humor melalui teknik *puns/word play* yakni permainan kata, plesetan kata, celetukan dimana judul ‘Dilanda Kelulusan’ adalah plesetan dari Judul Dilanku 1990. Selanjutnya kalimat “ujian kelulusan itu berat, kamu harus kuat, apalagi

aku, doain aja semoga aku lulus” membangun humor menggunakan teknik *irony* yakni menyindir secara halus.

Secara *logic* Meme Dilanda Kelulusan menggunakan teknik *disappointment* yakni situasi yang mengarah pada kekecewaan atau tidak sesuai harapan yang tergambar oleh makna konotatif Meme Dilanda Kelulusan itu sendiri. Secara *identity*, Meme Dilanda Kelulusan menjadikan makna gambar laki-laki yang berseragam SMA sebagai teknik membangun humor melalui teknik *parody* yakni meniru gaya atau genre literatur media orang lain.

b) Analisis Semiotik Meme Dilan dan Milea

Gambar 3. 10 Meme Dilan Milea



Meme Dilan Milea memiliki beberapa tanda verbal dan visual diantaranya; *caption* teks dengan kalimat “Milea kamu cantik tapi aku belum mencintamu” , *caption* teks dengan kalimat “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi sayang-sayangnya” sebagai tanda verbal sedangkan tokoh Dilan dan Milea yang tergambar sedang berada di dalam angkutan umum sedang berbicara sebagai tanda visual. Tanda-tanda ini yang nantinya akan peneliti analisis lebih dalam sebagai bentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga membentuk signifikansi.

Tabel 3. 4 Analisis Meme Dilan Milea dalam Peta Tanda Roland Barhtes

<p><i>Signifier</i></p> 	<p><i>Signified</i></p> <p>Caption teks dengan kalimat “Milea kamu cantik tapi aku belum mencintamu”, caption teks dengan kalimat “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi sayang-sayangnya” , tokoh Dilan dan Milea</p>
<p><i>Denotative Sign (Connotative Signifier)</i></p> <p>Sebuah meme yang merupakan gambar dari potongan adegan salaaah satu scene Film Dilan 1990 dengan tokoh Dilan dan Milea serta modifikasi dialog</p>	<p><i>Connotative Signified</i></p> <p>Fenomena kisah cinta yang ditinggal pasangan saat sedang sayang-sayangnya adalah salah satu permasalahan asmara remaja saat ini</p>
<p><i>Connotative Sign</i> → <i>Myth</i></p> <p>Kekhawatiran dan ketakutan orang dalam menjalin hubungan asmara karena ditinggalkan saat sedang sayang-sayangnya lebih menyakitkan daripada putus cinta dengan kesepakatan bersama.</p>	

Meme Dilan-Milea merupakan meme yang berasal dari potongan scene yang dibagi menjadi dua gambar sehingga berkonsep seperti komik. Bunyi dari teks verbal dalam meme juga adaptasi dialog dari Film Dilan 1990 seperti yang penulis sudah jelaskan pada bab II. Tanda visual dalam Meme Dilan-Milea sepenuhnya sama seperti potongan scene dalam film tanda modifikasi sama sekali. Maka dari itu fokus utama tanda pada Meme Dilan-Milea adalah tanda verbal kedua yakni pada teks “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi sayang-sayang”.

Meme Dilan-Milea lekat kaitannya dengan kisah dan keadaan remaja SMA, dilihat dari filmnya sendiri menceritakan kisah romansa anak remaja SMA dengan segala problem khas remaja. Dalam *scene* sebenarnya dalam Film Dilan 1990 menggambarkan Dilan dan Milea sedang duduk di angkutan umum kemudian tiba-tiba Dilan memuji Milea dan menyatakan perasaannya bahwa Milea cantik namun Dilan belum mencintainya. Dialog inilah yang dijadikan dagelan oleh pembuat meme dimodifikasi dan tetap dengan topik asmara.

Kalimat “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi-sayang-sayangnya” dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi dari pembuat atau pembuat sedang menggambarkan fenomena yang patah hati yang paling sering diekspresikan oleh para remaja didalam media sosial. Kalimat “ditinggal pas lagi sayang-sayangnya” merupakan kalimat yang cukup populer dan sering dibahas sejak awal tahun 2018.

Gambar 3. 11 Contoh lelucon dengan topik ‘ditinggal saat lagi sayang-sayangnya’



Sumber: www.twitter.com/home

Gambar 3. 12 Contoh meme dengan topik ‘ditinggal saat lagi sayang-sayangnya’



Sumber: www.instagram.com/mrci.id

Gambar meme diatas diakses dari aku instagram Meme & Rage Comic Indonesia (@mrci.id) dimana akun ini merupakan aku yang huburan yang memuat berbagai macam meme. Melihat makna yang lebih serius, menurut Erlangga Greschinov, seorang penulis dan pendiri Komunitas Faktabahasa dalam sebuah twitnya pada tanggal 28 Juni 2018, orang yang ditinggal saat sedang sayang-sayangnya akan merasa sedih dan berat karena otak seseorang tersebut memprosesnya seperti saat orang

yang disayangi meninggal dunia sehingga merasakan sedih yang sangat mendalam.

Bentuk signifikansi yang telah peneliti paparkan diatas dengan mengaitkan berbagai macam konteks yang ada selanjutnya, akan digunakan sebagai dasar analisis untuk menentukan tanda denotatif dan tanda konotatif yang saling berkaitan dengan signifikansi itu sendiri. Menurut peta tanda Roland Barthes, akan terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2014 : 28).

Berdasarkan pengertian tanda denotatif dari Roland Barthes, maka tanda **denotatif** (*connotative signifier*) dalam Meme Dilan-Milea adalah Sebuah meme yang merupakan gambar dari potongan adegan salaaah satu scene Film Dilan 1990 dengan tokoh Dilan dan Milea serta modifikasi dialog. *Connotative signified* fenomena kisah cinta yang ditinggal pasangan saat sedang sayang-sayangnya adalah salah satu permasalahan asmara remaja saat ini. Dalam Meme Milea Cantik, peneliti menitikberatkan pemaknaan pada gambar nomor dua yang memuat kalimat “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi sayang-sayangnya” yang

peneliti interpretasikan sebagai ungkapan satir dari pembuat meme tersebut.

Selanjutnya, menurut Roland Barthes (dalam Vera, 2014 : 28) tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai ketebukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Maka, *connotative sign* dan **mitos** dalam meme tersebut adalah kekhawatiran dan ketakutan orang dalam menjalin hubungan asmara karena ditinggalkan saat sedang sayang-sayangnya lebih menyakitkan daripada putus cinta dengan kesepakatan bersama. Barthes mengemukakan bahwa dalam pengertian khusus, mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itu adalah mitos.

Selanjutnya setelah mengartikan tanda-tanda dalam meme dan mendapatkan tanda konotatif, maka dalam menganalisis gaya humor milenial yang tergambar dalam meme, peneliti menganalisa menggunakan teknik membangun humor menurut Arthur Asa Berger. Berger memaparkan 4 kategori dasar teknik humor, yakni *language* (humor yang diciptakan melalui perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata), *logic* (humor yang tercipta melalui hasil pemikiran, misalnya menjadikan seseorang sebagai bahan ejekan atau olok-olok), *identity* (humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain, seperti karakter yang diperankan dan penampilannya), dan *action* (humor yang

diciptakan melalui tindakan fisik atau komunikasi non verbal) (Berger, 2012: 17).

Gaya humor dalam Meme Dilanda Kelulusan, secara *language* dibangun melalui tanda-tanda verbal yakni judul dari meme dengan kalimat “Milea kamu cantik tapi aku belum mencintaimu” yang termasuk dalam teknik *Facetiousness* yaitu mengolah kata dan membentuk kalimat yang ambigu karena ketidakseriusan dari yang mengucapkan, sedangkan secara *identity* kalimat ini membangun humor dengan menggunakan teknik *Imitation* penampilan meniru gaya orang lain karena meme diambil langsung dari potongan adegan dan dialog yang sama dengan Film Dilan 1990. Selanjutnya kalimat “aku nggak siap kamu tinggal pas lagi sayang-sayangnya” secara *language* membangun humor dengan teknik perpaduan *irony* yakni menyindir secara halus dan *exposure* mengungkapkan sesuatu tentang diri sendiri

3. Representasi Gaya Humor Milenial dalam Meme Pengabdian Setan dan Dilan 1990

Tanda-tanda memberi mitos dan nilai bentuk yang konkret dan dengan cara demikian keduanya mengabsahkan dan membuat tanda menjadi bersifat publik. Tatkala tanda membuat mitos dan nilai menjadi publik, maka tanda memungkinkan mitos dan nilai menjalankan fungsi identifikasi kultural yakni, memungkinkan anggota suatu kebudayaan tersebut melalui penerimaan mitos dan nilai-nilai bersama (Fiske dalam Sopianah 2010).

Peneliti mengajukan sebuah hubungan antara gaya humor, meme dan budaya populer sebagai pendukung. Peneliti menganalisis representasi gaya humor milenial dari meme yang memuat karakter budaya populer. Teknologi komunikasi menghasilkan produk budaya yang dibuat dalam jumlah besar (mass production), yang kemudian produk budaya tersebut disebar (dissemination). Produksi massa tersebut telah menghasilkan budaya massa yang telah menjadi budaya populer. Budaya pop dengan demikian bisa dikatakan adalah budaya komersial dampak dari produksi massal tersebut. Kemudahan teknologi yang ada di internet dan kreativitas dari para pengguna media sosial termasuk menyebarkan (sharing) menandakan meme tidak sekedar sebagai ungkapan ekspresi, tetapi menjadi bagian dari ikon budaya media sosial itu sendiri.

Sense of humor, mengutip pendefinisian Seaward (2018) yang cukup sederhana, adalah cara berpikir seseorang dalam menerima serta memanfaatkan humor dan tawa dalam hidupnya. Selera humor juga acap diklasifikasikan sebagai kualitas seorang insan yang lazim diidam-idamkan (Billig, 2005: 112). Menurut Kleverlaan seni humor bertujuan untuk meringkankan masyarakat dalam menjalani hidupnya. Tentunya setiap masyarakat tertentu berbeda dalam hal cara pengungkapan humornya sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing (Fitriani, 2012:80). Perbedaan cara individu dalam

penggunaan humor dalam kehidupan inilah yang disebut dengan gayahumor (styles of humor).

Martin menunjukkan empat gaya humor yakni *affiliative* humor, *self enhancing* humor, *aggressive humor*, dan *self defeating* humor. Humor dikelompokkan menjadi dua dimensi, dimana dua diantaranya bersifat positif dan dua lainnya bersifat negatif. Dimensi yang bersifat positif mengacu kepada humor yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), dimensi gaya humor yang bersifat positif adalah *affiliative* humor dan *self-enhancing* humor, sedangkan humor yang bersifat negatif memiliki kecenderungan untuk menceritakan lelucon dengan mengolok-olok spontan untuk menghibur, mengurangi ketegangan interpersonal dan memfasilitasi hubungan, selain itu humor yang bersifat negatif dapat merugikan kesejahteraan (*well being*) individu itu sendiri bahkan berpotensi merusak kesehatan mental dan fisik, dimensi gaya humor yang bersifat negatif adalah *aggressive* humor yaitu menggoda, mengejek, cemoohan, penghinaan, dan *self-defeating* humor yaitu cenderung mengambil hati orang dengan meremehkan dan menjatuhkan diri sendiri (Martin, 2003:53-54).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa humor adalah suatu atau situasi yang membuat orang tertawa. Setiap orang berbeda dalam merespon maupun mengungkapkan humor sesuai dengan karakter daerah masing-masing. Perbedaan dalam mengungkapkan humor inilah yang disebut dengan gaya humor. Gaya

humor dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu, *affiliative* humor, *self enhancing* humor, *aggressive* humor, dan *self defeating* humor. Keempat gaya humor tersebut dua diantaranya bersifat positif yaitu, *affiliative* humor dan *self enhancing* humor, dan dua diantaranya bersifat negatif yaitu, *aggressive* humor, dan *self defeating*.

Peneliti dapat melihat adanya gaya humor khas yang direpresentasikan melalui meme-meme yang telah peneliti analisis. Beberapa ciri khas karakteristik humor yang terbangun dalam Meme Pengabdian Setan dan Dilan 1990; yang pertama adalah keempat meme cenderung mengungkapkan pesan tersirat menggunakan teknik ironi yaitu sindiran halus mengenai pengalaman diri sendiri dan fenomena-fenomena yang telah terjadi yang menjadi *concern* dan dari pembuat meme.

Karakteristik yang kedua dari humor dalam meme-meme yang peneliti telah analisis adalah bersifat *universality* dan kontekstual, peneliti menemukan bahwa persamaan gaya humor dalam suatu generasi bergantung pada kesepahaman isu dan preferensi dari kelompok generasi tersebut sehingga menciptakan selera humor yang sama. Hal ini juga berhubungan langsung dengan mitos yang terungkap dalam meme. *Universality* ini adalah konsep bahwa orang dapat menghubungkan (*relate*) dirinya dengan gambar dan tahu persis apa yang penulis coba sampaikan. Meme memainkan peran besar dalam kategori humor ini. Jenis humor ini sangat populer di kalangan generasi milenial karena menciptakan rasa komunitas yang melampaui hubungan nyata. Meme

Pengabdi Mantan bersifat universal bagi orang-orang yang tidak dapat melupakan mantan kekasih, seperti tergambar pada makna konotatif Meme Pengabdi Mantan. Meme Kapan Lulus bersifat universal bagi kalangan mahasiswa yang tidak kunjung lulus kuliah. Meme Dilanda Kelulusan bersifat universal bagi siswa SMA yang akan melakukan ujian kelulusan. Meme Dilan Milea bersifat universal bagi kebanyakan orang yang sedang menjalin asmara.

Peneliti mendapatkan bahwa gaya humor generasi milenial yang terepresentasikan dalam Meme Pengabdi Setan dan Meme Dilan 1990 cenderung menggambarkan *self-despreccation* atau penghinaan terhadap diri sendiri, meskipun ini mungkin tampak umum dan cukup jelas, kedalaman penghinaan-diri lebih lanjut dengan pengenalan meme dan jenis pesan yang disampaikan melalui meme. Hal ini terepresentasikan dalam keempat meme, ditinjau dari makna konotatif keempat meme tersebut. Kemalangan dan nasib buruk menjadi hal yang termuat dalam makna konotatif keempat meme yang telah peneliti analisis. Gaya bahasa pelesetan, ironi, dan *slapstick* juga menjadi gaya bahasa favorit para pembuat meme generasi milenial jika dilihat dari keempat meme.

Penelitian mengenai gaya humor milenial yang peneliti analisis ini diperkuat dengan sebuah penelitian dari Jennifer Tehan Stanley, seorang profesor psikologi dari University of Akron dalam penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal *Psychology and Aging* pada tahun 2014, dimana penelitian tersebut membahas mengenai perbedaan gaya humor antar

generasi tua dan muda dengan cara menghitung jumlah senyum dan perubahan aktivitas otot wajah selama menonton tayangan komedi yang dihitung menggunakan alati *electromyograph*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak muda usia 17 tahun sampai 21 tahun yang tergolong milenial dan generasi Z serta orang dewasa usia 35 tahun sampai 56 tahun lebih menganggap lucu lawakan agresif atau yang menyerang sesuatu atau orang lain. Sebaliknya, orang-orang lansia kisaran umur 64-84 tidak menyenangi lawakan macam itu, tetapi cenderung memilih lawakan afiliatif yang menekankan perasaan senasib. Temuan ini didapatkan setelah meminta partisipan menonton sejumlah contoh tayangan komedi seperti *The Office*, *Mr. Bean*, *Golden Girls*, dan *Curb Your Enthusiasm* (<https://www.theatlantic.com/health/archive/2014/09/our-sense-of-humor-changes-as-we-age/380954/>, diakses pada 11 Agustus 2018)

C. Catatan Penutup

Analisis semiotik internet meme Film Indonesia yang peneliti lakukan untuk mengetahui representasi gaya humor Generasi Milenial yang terdapat dalam meme telah memberi gambaran dan hasil mengenai selera dan gaya bahasa komedi dari generasi milenial. Dalam tabel analisis Roland Barthes yang peneliti sajikan membantu meneliti menganalisis terlebih dahulu tentang makna denotatif dan konotatif serta mitos yang termuat dalam meme yang peneliti kelompokkan menjadi

empat meme yakni; Meme Pengabdi Mantan, Meme Kapan Lulus, Meme Dilanda Kelulusan, dan Meme Dilan Milea.

Masing-masing meme dianalisis menggunakan dua tabel analisis yakni tabel analisis tataran pertama dan tabel analisis tataran kedua milik Roland Barthes. Kemudian peneliti menganalisis bagaimana gaya humor terepresentasikan dalam meme tersebut. Meme Pengabdi Setan dan Dilan 1990 memuat simbol-simbol, gambar dan gaya bahasa yang merepresentasikan selera komedi pembuatnya dan menjadi gaya humor generasi milenial ketika konten dan konteksnya penulis kaitkan dan bahas pada sub bab nomor tiga yakni Representasi Gaya Humor Milenial Dalam Meme Pengabdi Setan dan Dilan 1990.